

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nagari Kambang di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan sampai hari ini merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang tetap menjaga nilai-nilai tradisi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut masih memakai adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat yang ada di kenagarian Kambang sangat mematuhi adat istiadat yang mereka tetapkan, masyarakat Nagari Kambang masih meyakini adanya tradisi-tradisi dan aktif melakukannya, seperti: *upacara perkawinan, upacara kematian, turun mandi, tradisi malamang, tradisi balimau* yang pada saat ini sudah jarang dilakukan masyarakat di daerah lain.

Di samping itu, Nagari Kambang juga memiliki cerita rakyat yang juga masih dipercaya memberikan pengaruh kepada masyarakatnya. Salah satu cerita rakyat yang masih dipercayai oleh masyarakat di Nagari Kambang yaitu, “Asal Usul Nama Lubuak Tang Kudo” Dikisahkan pada zaman dahulu di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Tepatnya di Koto Baru ada sebuah sungai yang dalam dan mempunyai lubuk yang lorongnya sangat dalam. Menurut masyarakat setempat bahwa ada pantangan di lubuk ini, pantangan tersebut yaitu tidak boleh berkegiatan atau beraktifitas di lubuk tersebut pada waktu matahari sudah terbenam atau masuk waktu sholat magrib.

Dahulu pada hari Kamis yaitu hari pasarnya di Kampung Koto Baru, masyarakat pada waktu itu pergi ke pasar mengandalkan pedati kerbau atau kuda bendi sebagai alat transportasi. Biasanya sesudah balik dari pasar pada sore harinya, kusir kuda bendi tersebut selalu membawa kuda bendinya ke sungai untuk di mandikan sesudah dari pasar mengantarkan penumpang.

Beberapa lama kemudian matahari mulai terbenam dan langit mulai gelap. Pada saat itu sang kusir bergegas ingin membawa kudanya pulang. Namun kuda dan bendinya terbenam dan hilang begitu saja di dalam lubuk itu. Setelah lama mencari tidak ditemukan juga. Karena kuda dan bendinya dibawa arus sungai masuk ke dalam lubuk yang sangat dalam itu. Hingga saat sekarang ini kuda bendi yang hilang itu juga tidak berhasil ditemukan dan sungai di mana kuda bendi itu hilang dinamakan oleh masyarakat setempat dengan nama *Lubuak Tangkudo*”.

Masyarakat setempat percaya dengan keabsahan cerita ini. Bahkan masyarakat mempercayai ada hal-hal mistis dengan meyakini adanya penghuni yang menunggu lubuk tersebut. Sehingga mempengaruhi perilaku dari masyarakat setempat. Masyarakat tidak ada yang berani mandi, mencuci ataupun kegiatan lainnya di lubuk itu jika matahari sudah terbenam atau masuk waktu sholat magrib. Namun diyakini masih banyak lagi cerita rakyat di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan ini yang masih berfungsi dalam masyarakat, serta juga masih mempengaruhi perilaku dan kehidupan masyarakat.

Menurut William R Bascom (dalam Dananjaya 2002 : 50). Cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (myth) (2) legenda (legend) dan (3) dongeng (*folktale*).

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, sering kali juga dibantu makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Berdasarkan penggolongan cerita prosa rakyat yang disampaikan Bascom di atas. Cerita rakyat di Nagari Kambang ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat masih banyaknya perilaku masyarakat di daerah tersebut yang dipengaruhi oleh berbagai cerita rakyat yang ada disana. Cerita-cerita yang berkembang di masyarakat Nagari Kambang selain dari asal usul *lubuk Tangkudo* juga ada cerita *Lubuk Larangan* yang berada di Nagari Kambang tersebut. Cerita *Lubuk Larangan* ini menceritakan tentang pantangan yang tidak boleh dilakukan di lubuk ini yaitu menangkap ikan yang terdapat di lubuk tersebut pada hari jum'at. Namun, ada seorang pemuda yang melanggar pantangan itu. Pemuda tersebut menangkap ikan di lubuk ini pada hari jumat, akhirnya pemuda tersebut terbenam dan hilang di *lubuk larangan* tersebut. Pemuda tersebut terbenam dan masuk ke dalam *pupuik tangkaliang* (putaran air) yang terdapat di dalam lubuk tersebut.

Dalam cerita lubuk larangan ini dapat dikatakan bahwa pemuda tersebut telah melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Seharusnya pemuda tersebut tidak menangkap ikan di *Lubuk larangan* itu pada hari jum'at, melainkan pergi melaksanakan ibadah sholat jum'at dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Cerita ini juga dapat sebagai teguran kepada masyarakat khususnya masyarakat Nagari Kambang supaya mentaati norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, salah satunya yaitu: tetap menjaga sungai tersebut dan tidak boleh merusaknya.

Cerita *Lubuk Tangkudo* dan *Cerita Lubuk Larangan* ini hanya beberapa dari sekian banyak cerita-cerita lisan yang ada di Nagari Kambang. Masih banyak cerita lain yang perlu didokumentasikan. Oleh karena itu, penelitian memuat cerita-cerita rakyat yang ada di Nagari Kambang.

Untuk dapat mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan cerita rakyatnya yang ada di Nagari Kambang tersebut, maka akan diteliti menggunakan teori fungsi yang di kemukakan oleh Bascom.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa saja cerita rakyat yang ada di Nagari Kambang Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan?
- b. Bagaimana fungsi cerita rakyat yang terdapat di Nagari Kambang Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mendokumentasikan cerita rakyat yang terdapat di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Menjelaskan fungsi dari cerita rakyat yang terdapat di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penelitian sudah banyak orang yang meneliti cerita rakyat akan tetapi mengenai cerita rakyat di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan belum tersentuh sama sekali. Maka sebab itu, penelitian cerita rakyat di Nagari Kambang Tengah menarik untuk dikaji, setidaknya akan menyelamatkan ceritanya dari ancaman kepunahan. Oleh sebab itulah, mendorong penulis untuk menjadikan ini sebuah penelitian. Sementara itu, beberapa penelitian folklor baik yang sudah ditulis dalam bentuk buku, maupun berupa laporan penelitian lain, seperti skripsi sangat perlu pula untuk dicantumkan dalam tinjauan kepustakaan ini, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Vinca Rosalina (2012) yang berjudul “Legenda Anak Durhaka di Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini, dilakukan dengan analisis struktur dan analisis pengaruh topografi terhadap legenda tersebut. Pada penelitian ini, vinca menyimpulkan bahwa di kabupaten Pesisir Selatan terdapat 6 legenda anak durhaka. Ke-6 legenda tersebut sebagai berikut : Legenda Batu Bujang Juaro, Legenda Batu Kodi, Legenda batu Kereta, Legenda Teluk Temputung, Legenda Orang harimau dan Legenda Buaya Putih. Dalam penelitian ini, vinca menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan analisis struktur

yang dilakukan oleh peneliti, ke-6 legenda anak durhaka di Kabupaten Pesisir selatan tidak memenuhi ke-31 fungsi pelaku yang dikemukakan oleh Propp. Fungsi yang terpenuhi berjumlah 20 fungsi, sedangkan fungsi yang tidak ditemukan dalam 6 legenda anak durhaka berjumlah 11 fungsi, ke-6 legenda anak durhaka memenuhi 20 fungsi pelaku, di antara ke-20 fungsi pelaku memiliki hubungan antarstruktur, dimana antara legenda yang satu dengan legenda lainnya sama-sama memiliki fungsi pelaku meskipun berbeda disetiap legenda.

Berdasarkan analisis yang dipengaruhi oleh topografi terhadap ke-6 Legenda Anak Durhaka, dikelompokkan ke dalam kelompok wilayah darat dan kelompok wilayah pantai. Kelompok wilayah darat adalah Legenda Batu Bujang Juaro, Legenda Orang harimau dan Legenda Buaya Putih. Sedangkan kelompok wilayah pantai adalah Legenda Batu Kodi, Legenda Batu Kereta dan Legenda Teluk Tempurung. Ke-6 Legenda Anak Durhaka di Kabupaten Pesisir Selatan dipengaruhi topografi berupa topografi wilayah, nama tempat dan nama bentuk.

Penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Dini Asmarinda (2018) yang berjudul “Cerita Rakyat terdapat di Padang Tanah dan Tanah Bato”. Penelitian ini mengkaji tentang dokumentasi dan fungsi cerita rakyat yang ada di Tanah Bato dan Padang Ranah, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini dilakukan dengan teori Fungsionalisme yang di kemukakan oleh Bascom menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Dalam penelitian ini Dini menemukan 22 cerita rakyat, dari 22 cerita rakyat tersebut terdapat 12 cerita yang masih berfungsi yaitu cerita (Batu Sungkai), (Asal Usul Nama Tanah Bato), (Asal Usul Nama Sijunjung), (Buaya Putih, Asal Usul Bakawuah Adat Nagari

Sijunjung), (Lobuah Sompik), (Ayek Kitab), (Asal Usul Padang Limau Kapeh), (Kuburan Datuak Rajo Mudo), (Asal Usul Nama Losuang Tambosuik), (Asal Usul Nama Padang Ranah), (Asal Usul Nama Padang Tengah). 3 cerita rakyat yang kurang berfungsi yaitu (Surau Tabek), (Manusia yang Sudah Meninggal Bisa Hidup Kembali), (Orang Zaman Dahulu Berkata Menggunakan Kata Kiasan), dan 6 cerita rakyat yang sudah tidak berfungsi lagi yaitu (Manusia Harimau), (Kejadian Harimau Banyak di Tanah Bato), (Harimau Bertengkar dengan Kerbau), (Pincuran Tujuh), (Harimau Menundukkan Kepala Bertemu dengan Manusia), (Gubalo Kondiak).

Roberto Monanda (2011) yang berjudul “Dokumentasi dan Analisis Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar” Pada penelitian ini, Roberto menyimpulkan bahwa di Nagari Rambatan terdapat Dua Belas Cerita Rakyat. Dari Kedua Belas Cerita tersebut, sebelas tergolong kedalam jenis legenda dan satu buah termasuk cerita dongeng.

Marleni Rosna (2008) melakukan penelitian tentang folklor lisan yaitu cerita rakyat di Kenagarian Sungai Naniang, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Peneliti berhasil mendokumentasikan 17 cerita rakyat yang tergolong ke dalam delapan legenda setempat, lima dongeng biasa, satu legenda perorangan, dan tiga legenda alam gaib.

Penelitian berupa skripsi yang dilakukan Rahmatul Fauza pada tahun 2007, berjudul “Motif dan Klasifikasi Asal-Usul Nama Tempat (daerah) di Kec. Baso,

Kab. Agam, yang meliputi lima nagari yaitu Nagari Tabek Panjang, Nagari Koto Tinggi, Nagari Bungo-Koto Tuo, Nagari Simarasok dan Nagari Padang Tarok.

Zuriati (1995) melakukan penelitian folklor lisan yaitu nama-nama tempat (daerah) di Minangkabau. Dalam penelitiannya pada tahun 1995 berjudul “Asal-usul Nama-nama Tempat (daerah) di Minangkabau. Zuriati melakukan dokumentasi terhadap nama-nama daerah yang ada di Batusangkar, Solok, dan Padang.

Penelitian di atas tentunya tidak terkait dengan penelitian ini. Namun, kehadirannya dinilai penting dan relevan untuk penelitian ini, untuk memahami objek, teori, dan metodologi yang digunakan.

1.5 Landasan Teori

Teori fungsionalisme Malinowski (dalam Endraswara, 2009 : 124-125) menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini yang menjadi dasar teori fungsi. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan akan naluri manusia seperti kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk makan dan minum, kebutuhan akan hiburan dan lain sebagainya.

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009 : 128-129), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu :

1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*). Sebagai contoh, kalau di Jawa Barat ada cerita Sangkuriang merupakan proyeksi keinginan laki-laki untuk bersenggama

dengan ibu kandungnya. Keinginan yang di namakan *oidipus cmplex* tersebut diwujudkan ke dalam mimpi, karena masyarakat akan melarangnya. Hal yang sama juga terjadi pada cerita-cerita di Jawa, tentang larangan perkawinan dengan saudara misan. Larangan semacam ini sering diwujudkan ke dalam bentuk larangan (*ora ilok*) dan juga cerita fiktif (Endaswara 2009 : 128)

2) Sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*). Di Jawa Timur ada legenda nbinatang cecak yang mengkhianati Nabi Muhammad SAW, yakni kisa nabi yang dikhianati cecek yang berwarna kelabu, sewaktu beliau bersembunyi di dalam goa untuk menghindari kejaran musuh-musuhnya. Legenda ini digunakan untuk menghindari masyarakat Jawa Timur tidak membunuh ceca berwarna kelabu pada hari Jumat Legi. Hal ini jika dilanggar akan mengakibatkan sial. Termasuk di dalamnya lagi tentang *gogon tuhon* dalam masyarakat Jawa tentang Ki Ageng Sela. Tokoh ini dianggap memiliki keistimewaan yaitu dapat menangkap petir. Maka kalau ada petir harus mengucapkan “Gandrik putune Ki Ageng Sela”, agar tidak disambarnya (Endaswara 2009 : 129)

3) Sebagai alat pendidikan (*pedagogikal device*). Tidak sedikit dongeng-dongeng Jawa yang merupakan bentuk ajaran pada anak. Begitu pula lagu-lagu anak-anak, juga sering dimaksud untuk mendidik anak-anak. Lagu *Ilir-ilir*, *Cublak-cublak Suweng*, *Sar-sur*, dan *Wajibe Dadi Murid*. Dalam lagu rakyat Bang-bang tut, menurut Samino (1992 : 4) juga merupakan pendidikan agar siapa yang berbuat salah sebaiknya mengaku salah (Endaswara 2019 : 129)

4) Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean of applying social pressure and axcerciising social*

control). Berbagai *gugon tuhon*, seperti *aja lungguh* bantal mundhak wudunen, *aja mangan neng ngarep lawing*, dan sebagainya adalah contohnya (Endaswara 2009 : 129)

Keempat fungsi yang di kemukakan oleh Bascom tersebut, pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta memantapkan integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan sastra modern. Folklor akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Teori fungsi pada awalnya dikemukakan oleh Malinowski, seorang antropolog sosial. Menurut Malinowski, dongeng dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak dan kontrol sosial. Dongeng suci dianggap sebagai hal sakral dan benar-benar terjadi (Endraswara, 2009 : 127-128).

Dari berbagai fungsi tersebut berarti mengarahkan bahwa folklor memang penting bagi kehidupan. Karya folklor yang sama mungkin akan memiliki fungsi yang berbeda di wilayah lain. Fungsi tersebut kadang-kadang berkaitan untuk meningkatkan gengsi, kelas dan elitis seseorang. Penguasaan atas folklor tertentu bagi sebagian anggota kolektif dipandang istimewa. Fungsi sebuah folklor kadang-kadang juga tergantung ekspresi pencipta dan tutunan lingkungan (Endraswara, 2009 : 130).

Penelitian ini akan mencari fungsi cerita rakyat yang ada di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan menggunakan teori fungsionalisme Bascom.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan folklor. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Danandjaya (dalam Endaswara, 2003 : 62). Penggunaan metode kualitatif dalam penulisan folklor mengandung unsur-unsur budaya. Serta peneliti menitik beratkan pada pemahaman dan penafsiran. Penelitian tidak hanya memfokuskan pada *folk* saja namun juga memfokuskan pada *lore*-nya. Kedua unsur ini saling terkait. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari informan yang merupakan warga masyarakat Nagari Kambang. Penelitian ini juga memanfaatkan data tambahan, yaitu fotoh serta beberapa buku dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif data utama yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data diluar manusia (*non human sources*) berupa buku dan dokumentasi. (Endraswara, 2003 : 207-208).

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1.6.1 Prapenelitian di tempat

Peneliti akan meninjau secara langsung ke tempat penelitian atau observasi lapangan, terhadap objek yang akan di diteliti. Observasi ini dilakukan guna melihat langsung lokasi tempat penelitian yang dirasa perlu untuk mndapatkan bahan yang dibutuhkan, serta mengumpulkan data mengenai objek, lokasi penelitian, dan pemilihan informan. Pemilihan informan dilakukan agar data yang diperoleh jelas dan tidak dibuat-buat. Informan yang telah dijaring peneliti, yaitu: Ketua KAN

Nagari Kambang, orang tua-tua yang berusia di atas 55 tahun, serta masyarakat sekitar Nagari Kambang yang mengetahui mengenai objek. Data dikumpulkan melalui penelitian di lapangan, observasi menyangkut tempat penelitian dan objek yang ingin diteliti dan menentukan informan yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan, pencatatan, pengumpulan, dan perekaman data yang akan digunakan dalam penelitian ini secara lebih efektif, fungsinya untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Seperti bentuk folklor apa yang ingin peneliti kumpulkan. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai cerita rakyat, semua cerita rakyat baik itu mite, legenda dan dongeng.

1.6.2 Penelitian di tempat

a) Studi pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memproleh informasi, data-data dan pendapat para sarjana terlebih dahulu yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisan terkait masalah penelitian cerita rakyat yang ada di Nagari Kambang. dengan studi kepustakaan ini penulis dapat mencari bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian cerita rakyat di Nagari Kambang.

b) Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mewawancarai informan yang terkait dengan cerita prosa rakyat yang ada di Nagari Kambang ini. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan melalui komunikasi secara lisan dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang mengetahui dan dapat memberikan informasi yang penulis harapkan. Narasumbernya meliputi salah

satu dari pemuka masyarakat, di antaranya *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan masyarakat setempat yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk penelitian cerita rakyat ini. Di dalam folklor pada umumnya ada dua macam teknik wawancara, yaitu: wawancara yang terarah (*directed*) dan tidak terarah (*non directed*). Kemudian memberikan informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Di sini peneliti memakai teknik wawancara yang terarah, agar wawancara yang dilakukan dengan informan terstruktur dan tidak lari dari topik yang ingin peneliti dapat yaitu cerita rakyat.

c) Rekaman

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam. Perekaman ini berguna bagi peneliti pada saat melakukan wawancara di lapangan dengan narasumber. Agar tidak ada kekeliruan dalam menganalisis data, maka merekam saat wawancara sangat penting dilakukan. Merekam melalui alat rekam seperti tape recorder, handphone, dan alat rekam lainnya.

1.6.3 Transkripsi dan Pengarsipan Data

Setelah data di dapat kemudian peneliti mentranskripsi data tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil pengamatan dan wawancara disalin dengan lengkap.

1.6.4 Pembuatan Naskah Folklor bagi pengarsipan

Setiap bahan folklor atau item yang telah dikumpulkan harus diketik spasi rangkap diatas HVS tebal dengan ukuran kuarto (21 cm x 28 cm). Jangan sekali-kali mempergunakan kertas tipis (*doorslag*) karena untuk pengarsipan tidak baik. Pita tik yang dipergunakan harus baru. Naskah yang disimpan dalam arsip harus merupakan ketikan asli bukan tembusannya.

Pergunakanlah lembaran kertas tersendiri bagi setiap item. Jika suatu item, misalnya dongeng, ternyata sangat panjang, maka jangan segan-segan mempergunakan lembaran baru menurut keperluan. Kertas tik hanya boleh dipergunakan pada satu permukaan saja.

Ketentuan-ketentuan ini perlu bagi pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa, dan sebagainya.

a. Pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3,5 cm dan disebelah kanan 2,5 cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar 3,5 cm. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.

b. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu : (a) genre (misalnya kepercayaan), (b) daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat), (c) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau) keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukittinggi, dan lain-lain. Semua keterangan itu jika mungkin ditik dalam satu deret.
2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:
 - a. Nama, umur, dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas (misalnya: Kliwon, 22 tahun, laki-laki).

- b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir. (misalnya: pedagang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).
- c. Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakan paling depan (misalnya: Jawa, Inggris, dan Arab).
- d. Tempat bahan ini diperoleh dari si informan oleh pengumpul folklor (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).

Pada setiap naskah koleksi folklor harus mengandung tiga macam bahan, yaitu (1) teks bentuk folklor yang dikumpulkan, (2) konteks teks yang bersangkutan (contextual information), (3) pendapat dan penilaian informan maupun pengumpulan folklor (oral literary criticism and interpretation).

1.6.5 Analisis Data

Data yang sudah berupa naskah pengarsipan bagi pendokumentasian tadi, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme Bascom.

1.6.6 Teknik penyajian hasil analisis data

Setelah melakukan analisis data maka data yang diperoleh berbentuk deskripsi analisis. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang ataupun angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.